



Accepted:	Revised:	Published:
September 2024	Oktober 2024	Oktober 2024

Pesantren Ramah Perempuan Dan Anak di Indonesia:
(Studi Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang,
Jawa Timur dan Boarding School Education Mu'allimat,
Muhammadiyah, Yogyakarta)

Akhmad Fauzi Hamzah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

Gmail: sajadah15@gmail.com

Barlian Fajri

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

Gmail: fajribarlian@gmail.com

Abstract

As an Islamic educational institution, pesantren have a strategic role in creating a child- and women-friendly environment. This research captures the efforts of Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang and Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta (PPMBS) in realizing child- and women-friendly pesantren. Using a descriptive-qualitative method, this study reveals three main findings. First, these two pesantren develop an integrated Islamic values-based model with preventive, educative, and curative approaches. Pesantren Bahrul Ulum focuses on internal synergy through continuous training and integrative activities, while PPMBS utilizes technology such as CCTV as well as external cooperation with counseling institutions and community organizations. Second, the optimization of internal resources in both pesantren includes ongoing training for educators, campaigns on empathy values, and seminars to raise awareness of the importance of an inclusive pesantren environment. Utilization of external resources is carried out through collaboration with the government, community, and related institutions to create a safe and friendly environment for women and children. Third, the internal challenges faced include the lack of awareness of some santri on the importance of child- and women-friendly values, as well as the negative influence of social media and the environment outside the pesantren. Solutions in both pesantren involve educational approaches, strengthening communication, and cooperation with external parties. This research shows that an Islamic value-based approach, integration of local culture, and external cooperation can be an effective model in creating child- and women-friendly pesantren in the contemporary era.

Keywords: Pesantren, Women-Friendly, Children-Friendly, Indonesia.

Abstrak

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan ramah anak dan perempuan. Penelitian ini memotret upaya Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta (PPMBS) dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan. Dengan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini mengungkap tiga temuan utama. Pertama, kedua pesantren ini mengembangkan model berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan pendekatan preventif, edukatif, dan kuratif. Pesantren Bahrul Ulum fokus pada sinergi internal melalui pelatihan berkelanjutan dan kegiatan integratif, sedangkan PPMBS memanfaatkan teknologi seperti CCTV serta kerja sama eksternal dengan lembaga konseling dan organisasi masyarakat. Kedua, optimalisasi sumber daya internal di kedua pesantren mencakup pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, kampanye nilai-nilai empati, serta seminar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan pesantren yang inklusif. Pemanfaatan sumber daya eksternal dilakukan melalui kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan aman dan ramah bagi perempuan dan anak. Ketiga, tantangan internal yang dihadapi mencakup minimnya kesadaran sebagian santri akan pentingnya nilai-nilai ramah anak dan perempuan, serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan luar pesantren. Solusi di kedua pesantren melibatkan pendekatan edukatif, penguatan komunikasi, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam, integrasi budaya lokal, dan kerja sama eksternal dapat menjadi model efektif dalam menciptakan pesantren ramah anak dan perempuan di era kontemporer.

Kata Kunci: Pesantren, Ramah Perempuan, Anak, Indonesia.

Pendahuluan

Riset ini bertujuan memotret untuk kemudian mengkoseptualisasikan bagaimana sebenarnya pesantren ramah anak dan perempuan terbentuk baik itu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur maupun Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta. Riset ini juga ingin menjelaskan bagaimana memaksimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki kedua pesantren ini, juga tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pesantren ramah anak dan perempuan.

Secara khusus, riset ini juga bertujuan menguatkan kerangka teoritik yang sedang dibangun oleh Pemerintah baik kementerian agama dalam hal ini Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dengan kuatnya kerangka teoritik tersebut, kebijakan pemerintah terkait dengan pesantren ramah anak dan perempuan dapat diimplementasikan kepada seluruh pesantren di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keberadaan pondok pesantren sebagai tempat *tappaqoh fiddin* dalam pengertian yang luas terus mengalami perkembangan yang signifikan. Data Emis Kementerian Agama yang di rilis pada 2024 berjumlah 39.190 dengan jumlah santri mencapai 4.912,091,¹ sebuah angka yang

¹ "PD-PONTREN."

cukup besar. Kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren juga meningkat tajam. Ragam dan varian pondok pesantren dengan sejumlah kekhasan dalam pengembangan keilmuan dan tawaran pendidikannya sangat diminati oleh masyarakat. Pesantren bukan lagi menjadi lembaga pendidikan alternatif, tetapi menjadi pilihan utama. Beberapa riset yang ditulis oleh banyak peneliti seperti Hasan Baharun dan Sofiyatul Hasanah,² Muhammad Munif dkk³, Vogy Gautama Buanaputra⁴, dkk dan peneliti lainnya menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren semakin tinggi.

Sayangnya, alih-alih pihak pesantren memberikan pelayanan yang nyaman bagi perkembangan para santrinya terkhusus kepada perempuan dan anak, tetapi justru sebaliknya, kekerasan dan pelecehan sexual terhadap perempuan dan anak justru semakin tajam. Data yang dihimpun oleh Simponi PPA, sebuah kepanjangan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang masih di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang tahun 2022 berjumlah 16.106 dan salah satu tempat berlangsungnya kekerasan tersebut di pondok pesantren⁵. Mirisnya kasus-kasus tersebut tidak saja dilakukan oleh sesama santri sendiri, ada juga yang melibatkan ustaz bahkan pimpinan pondok pesantren itu sendiri. Sebuah data dan informasi yang membuat *shock* para *stakeholder* yang peduli terhadap pendidikan perempuan dan anak khususnya yang menitipkan putra-putrinya di pondok pesantren.

Fakta-fakta di atas menunjukkan sebagian pesantren bukanlah tempat yang nyaman bagi pendidikan perempuan dan anak. Tetapi juga harus disadari, lembaga pendidikan yang konsep mendidik selama full 24 jam dengan penguatan *character religious* hanya pondok pesantren.⁶ Belum ada lembaga lain yang serupa dengan pendidikan pondok pesantren. Pada sisi yang lain, hampir kebanyakan orang tua hari ini banyak juga yang disibukkan dengan pekerjaan/aktifitas lainnya yang tidak mungkin mendidik anaknya secara langsung. Maka biasanya kondisi ini membuat para orang tua menitipkan pendidikan putra-putrinya ke pondok pesantren. Belum lagi pengaruh *gadget* dan media sosial yang tidak bisa dibendung, membuat orang tua khawatir dengan perkembangan putri-putrinya. Karena itu, pesantren sebagai tempat pilihan yang paling rasional.⁷

Satu sisi pondok pesantren masih dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyaring arus informasi, pembentukan karakter, kemandirian dan sisi positif

² Baharun and Hasanah, “Enhancing Public Trust in Islamic Boarding Schools through Electronic Word of Mouth (E-WOM),” 117.

³ “Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat | MANAZHIM,” 183.

⁴ Buanaputra, Astuti, and Sugiri, “Accountability and Legitimacy Dynamics in an Islamic Boarding School.”

⁵ “PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.”

⁶ Dalam konteks ini bisa lihat tulisan Ruji, “Model of Religious Character Education of Santri,” 106–7.

⁷ Lihat tulisa Awalia, Rahmawati, and Syafitri, “PESANTREN SEBAGAI PILIHAN UNTUK PENDIDIKAN,” 534. Dalam riset ini berkesimpulan bahwa pilihan orang tua untuk mengambil pesantren sebagai tempat belajar putra-putrinya karena pesantren dianggap jauh lebih unggul dalam pembentukan karakter, mandiri dan religius.

lainnya, pada sisi yang lain pondok pesantren juga bisa menjadi tempat yang “horor” bagi perkembangan masa depan anak-anak. Karena perilaku kekerasan, *bulying*, bahkan kejahatan sexual juga terjadi di pondok pesantren. Karena itu, kehadiran pondok pesantren ramah anak dan perempuan menjadi sangat penting artinya. Pondok pesantren ramah perempuan dan anak bisa menjadi solusi atas problematika yang peneliti sampaikan.

Pemilihan lokus dengan mengambil dua pondok pesantren dari dua ormas terbesar, Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah karena keduanya organisasi ini yang paling banyak memiliki pondok pesantren. Muhammadiyah sendiri mendata setidaknya memiliki 440 pondok pesantren⁸ dan pondok pesantren yang terafiliasi dengan NU sebanyak 9.000.⁹ Untuk pondok pesantren yang terafiliasi dengan Muhammadiyah, peneliti mengambil lokus penelitian Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta, sementara untuk pesantren NU, peneliti mengambil lokus penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Dengan mengambil dua potret pondok pesantren ramah anak dan perempuan dari kedua ormas terbesar di Indonesia tersebut bisa dijadikan *role model* terhadap lembaga pendidikan Islam sejenis pesantren jika ingin mencontoh pesantren ramah anak dan perempuan.

Secara lebih konkret, ada beberapa alasan utama mengapa peneliti mengambil Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur sebagai lokus penelitian pesantren ramah perempuan dan anak, diantaranya, yaitu:

Pertama, baik Boarding School Education Mu'allimat maupun Pondok Pesantren Bahrul Ulum sama-sama lembaga pendidikan yang berkarakter ramah anak dan perempuan. Boarding School Education Mu'allimat memulai gagasan pendidikan yang ramah anak dan perempuan pada Desember 2022.¹⁰ Sementara Pondok Pesantren Bahrul Ulum memulai gagasan pendidikan yang berorientasi ramah anak dan perempuan pada Oktober 2023.¹¹ Meskipun keduanya belum lama, tetapi kedua lembaga tersebut berkomitmen melaksanakan pendidikan pesantren yang berorientasi pendidikan yang ramah anak dan perempuan.

Kedua, konteks Boarding School Education Mu'allimat berlokasi di Yogyakarta dimana kota tersebut sebagai *icon* lembaga pendidikan favorit Muhammadiyah paling maju dan Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar. Sebagai *icon* sekolah favorit Muhammadiyah yang unggul tentu semangat *tajdid* jika termanifestasi pada pengelolaan Boarding School Education Mu'allimat. Selain itu juga, hemat peneliti karena Boarding School Education Mu'allimat berada di zona kota pelajar, tradisi intelektual pelajar (mahasiswa) tentu akan banyak berpengaruh terhadap Boarding School Education Mu'allimat. Artinya, gagasan Boarding School

⁸ ilham, “Jumlah Pesantren Muhammadiyah Terus Bertambah, LP2 PP Muhammadiyah Targetkan Cetak 1000 Ustaz.”

⁹ “Pesantren Terbanyak di Indonesia Ada di Jawa Barat, Ini Sebabnya menurut RMI.”

¹⁰ Yogyakarta, “MADRASAH MU’ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA GELAR SEMINAR MADRASAH RAMAH ANAK UNDANG RITA PRANAWATI, MA.”

¹¹ “Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Deklarasikan Pesantren Ramah Anak.”

Education Mu'allimaat sebagai lembaga pendidikan yang ramah anak dan perempuan dapat terkontrol dan terminitor mengingat kultur pendidikan Yogyakarta yang penuh dengan keterbukaan dan pembaharuan.

Ketiga, PP. Bahrul Ulum Tambakberas, adalah salah satu pesantren dengan *icon* NU dan berlokasi di Jombang yang dikenal dengan Kota Santri. Sebagai salah satu Pondok Pesantren yang memiliki ikatan historis yang kuat dengan NU dan berada di Kota Santri, PP. Bahrul Ulum Tambak Beras sangat memungkinkan dapat menggali sumber otentik berkaitan dengan gagasan pendidikan yang ramah anak dan perempuan. Kekuatan PP. Bahrul Ulum Tambak beras pada khazanah *turats* bisa menguatkan pondasi pendidikan yang ramah anak dan perempuan. Dengan kata lain, PP. Bahrul Ulum bisa melakukan “ijtihad” berkaitan dengan pondasi, sumber dan pekaksanaan pendidikan ramah anak dan perempuan. Sehingga pesantren-pesantren lain dapat menggunakan “hasil ijihad” PP. Bahrul Ulum berkaitan dengan pendidikan ramah anak dan perempuan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan ini didasarkan pendekatan karena peneliti ingin memahami (*to understand*) berkaitan dengan pesantren ramah perempuan dan anak yang alamiah dengan memfokuskan pada jangkauan pemahaman akan makna.¹² Pemahaman atas makna yang dipereoleh di lapangan tersebut akan mengurai beberapa hal penting dalam kaitannya dengan pesantren ramah anak dan perempuan yang sedang peneliti kaji.

Studi ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan Boarding School Education Mu'allimat Muhammadiyah, menggunakan rancangan penelitian multikasus. Mengutip Bogdan dan Biklen, riset yang melibatkan dua atau lebih latar dan subjek penelitian dikategorikan sebagai penelitian multikasus. Subjek penelitian meliputi pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan Boarding School Education Mu'allimat Muhammadiyah, sementara objek penelitian mencakup pembentukan pesantren ramah perempuan dan anak, optimalisasi potensi, serta faktor internal dan eksternal yang mendukung atau menghambat pembentukan tersebut.

Sumber data dalam riset ini dibagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam riset itu yaitu pengasuh/pimpinan baik Pesantren Bahrul Ulum maupun Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah. Sementara sumber sekundernya yaitu pengurus, asatidz, santri dan orang yang terlibat dalam kaitannya dengan pesantren ramah perempuan dan anak. Adapun pengumpulan data dalam riset ini diberlakukan secara sirkuler.¹³ Sementara dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) Pengamatan peran serta (*participant observation*), dan (3) dokumentasi. Dalam praktiknya ketiga teknik teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang¹⁴, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang mengemuka pada saat tertentu. Sementara dalam

¹² Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 57–63.

¹³ Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, 27.

¹⁴ Metode Penelitian Pendidikan, 369.

hal analisis data, sebagaimana Merujuk pendapat Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut sudah dianggap sampai ke titik jenuh. Aktifitas dalam analisis data tersebut berupa *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹⁵

Secara aplikatif di lapangan peneliti akan melakukan penggalian data dari pimpinan/pengasuh kedua pondok pesantren tersebut melalui wawancara mendalam, observasi secara mendalam dan dilengkapi dengan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian direduksi dengan cara memilih data yang terpaku sehingga sampai tahap ke data yang mengkerucut pada pembahasan utama untuk kemudian diakhiri dengan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Terbentuknya Konsep Pesantren Ramah anak dan perempuan di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Pesantren Boarding School Education Mu'allimat Muhammadiyah, Sleman, Yogyakarta

Urgensi pengaturan pencegahan kejahatan sangat diperlukan dalam rangka melakukan pencegahan kejahatan seksual dan kekerasan khususnya dipesantren, diperlukan regulasi yang ramah terhadap perempuan dalam upaya melakukan pencegahan kejahatan seksual di pesantren. Model pencegahan terhadap kasus kejahatan seksual bisa dilakukan dengan memperkuat peran negara, pemerintah, mendorong revisi UU Pesantren atau memuat peraturan Menteri berkaitan dengan penanggulangan kejahatan seksual di pesantren, mewajibkan membuat SOP pencegahan kejahatan seksual di setiap pesantren, termasuk memberlakukan kurikulum Pendidikan seksual.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ada beberapa hal penting yang peneliti temukan dalam kaitannya dengan konsep Pesantren Ramah anak dan perempuan berbasis organisasi keagamaan. Berdasarkan penuturan dari pengasuh pesantren bahrul ulum tambak beras bahwa Pesantren Ramah anak dan perempuan terbentuk karena adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua santri, khususnya anak-anak dan perempuan.

“Pesantren ramah anak dan perempuan berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua santri, khususnya anak-anak dan perempuan. Kami menyadari bahwa tanggung jawab pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga memastikan hak-hak anak dan perempuan terpenuhi dengan baik. Ya ini menjadi tantangan besar kita terutama karena beberapa problematika yang sudah menjadi tradisi di pesantren, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun seksual, masih sering terjadi.”¹⁷

¹⁵ 337.

¹⁶ Jamaludin and Prayuti, “Model Pencegahan Kejahatan Seksual Di Lembaga Pendidikan Pesantren.”

¹⁷ Wawancara Ibunya Umdatul Khairiyah, 9 November 2024

Menurut penjelasan dari Ibu Nyai Umdatul Khoiriyah, Pesantren ramah anak dan perempuan merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua santri, terutama anak-anak dan perempuan. Karena, nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Mengingat, perempuan di era modern merupakan stakeholder pembangunan, karena itu pelaksanaan pembangunan harus menekankan pentingnya upaya pemberdayaan perempuan. Keterlibatan masyarakat perempuan untuk ikut memberikan masukan dalam perumusan serta pengawasan. Sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, tanpa suatu penindasan dalam bentuk apapun.¹⁸

Hal senada diungkapkan ustazah Dian terkait terbentuknya pesantren ramah anak dan perempuan di pesantren PPMBS Sleman

“Pesantren ramah anak dan perempuan ini terbentuk karena adanya keinginan untuk mewujudkan pesantren yang ramah anak dan perempuan yang memiliki rasa aman, Anti Kekerasan, hijau, bersih, sehat, inklusif serta menyenangkan bagi para santrinya. Selain itu pesantren ramah anak dan perempuan ini juga kita harus memenuhi hak-hak santri yang ada di dalamnya agar memiliki implikasi yang positif bagi para santri seperti tidak adanya kekerasan meningkatnya prestasi dan kita menjadi rujukan sebagai pesantren yang ramah anak dan perempuan.”¹⁹

Kedua wawancara tersebut menggarisbawahi pentingnya reformasi pesantren menuju konsep yang ramah anak dan perempuan, yang menekankan lingkungan aman, nyaman, dan mendukung bagi santri. Hal ini mencakup penghapusan tradisi kekerasan fisik, verbal, maupun seksual yang masih sering terjadi, serta memastikan pemenuhan hak-hak anak dan perempuan.²⁰ Pandangan ini relevan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, di mana pendidikan Islam harus mengedepankan kasih sayang universal. Kritik terhadap tradisi kekerasan di pesantren menunjukkan perlunya reformasi sistemik, termasuk penerapan kebijakan internal yang tegas, pembentukan SOP anti-kekerasan, pelatihan gender bagi pengasuh, dan sistem pelaporan yang aman. Selain itu, visi menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang ramah anak dan perempuan menuntut inovasi, seperti integrasi nilai-nilai perlindungan ke dalam kurikulum serta pembangunan infrastruktur yang mendukung.²¹ Meskipun terdapat tantangan berupa resistensi tradisionalisme, kapasitas SDM, dan kebutuhan infrastruktur, gagasan ini selaras dengan upaya pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan nasional dan Sustainable Development Goals (SDGs).

¹⁸ Ainiyah, “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern.”

¹⁹ Wawancara ,Ustadzah Dian 04 November 2024

²⁰ Fitria and Helmi, “Keadilan Gender Dan Hak-Hak Reproduksi Di Pesantren.”

²¹ Fuad and Iswantir, “Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum.”

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan maqashid al-shariah, seperti perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), dan keturunan (*hifz an-nasl*), ke dalam sistem pendidikannya. Selain itu, kesadaran ini juga berakar pada realitas sosial yang menunjukkan tingginya angka kekerasan berbasis gender dan pelanggaran hak anak.

Terbentuknya pesantren ramah anak dan perempuan di pesantren tambak beras karena lingkungan yang mendukung adalah prasyarat utama untuk mendorong pembelajaran yang efektif. Ketika anak-anak dan perempuan merasa aman secara fisik, psikologis, dan emosional, mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Pendekatan berbasis kasih sayang (*rahmah*) ini juga mencerminkan inti ajaran Islam dalam pendidikan. Lebih jauh, upaya ini menunjukkan komitmen untuk menegakkan keadilan gender dalam kerangka syariah, mengakui peran penting perempuan dalam pembangunan peradaban tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. Dengan panggilan jiwa dan rasa tanggung jawab yang besar, Ibu Nyai telah menawarkan visi pesantren yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga menjadi inspirasi global dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Inisiatif ini mempertegas posisi pesantren sebagai katalisator perubahan sosial yang lebih luas, mewujudkan generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Sedangkan di Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta (PPMBS) menerapkan konsep ramah anak dan perempuan sejak 2023. Hal ini diwujudkan melalui pendekatan preventif, edukatif, dan kuratif untuk mencegah dan menangani kasus perundungan, kekerasan seksual, dan tindakan diskriminatif terhadap perempuan. Pesantren ini berkomitmen menciptakan lingkungan yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual bagi santri, termasuk santriwati.

Lingkungan sosial, fisik, dan emosional yang positif, aman, dan sehat sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah ramah anak, di mana fokusnya sepenuhnya pada kebutuhan siswa. Terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi siswa, bebas dari kekerasan yang dilakukan oleh siswa maupun pendidik, merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Selain itu, pengembangan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak, pengembangan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak, penggunaan disiplin positif, yang mendorong anak untuk bertindak dan berpikir secara tepat, sebagai pengganti sanksi atau hukuman yang selama ini diterapkan kepada anak yang dianggap tidak mematuhi tugasnya, serta peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah.²²

B. Optimalisasi Sumberdaya Internal untuk mewujudkan Pesantren Ramah Anak Dan Perempuan Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

²² Khoiriyyah and Filasofa, "Penerapan Sekolah Ramah Anak Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual."

Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School, Sleman, Yogyakarta

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak dan perempuan. Optimalisasi sumber daya internal di pesantren menjadi kunci untuk mewujudkan pesantren yang tidak hanya mendidik, tetapi juga aman dan nyaman bagi semua santri, terutama anak-anak dan perempuan.²³

Sebagai sebuah inti ajaran, Islam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan aktif, termasuk dalam menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak dan perempuan.²⁴ Karena setiap orang yang beragama selalu mendasarkan tindakannya pada ajaran agamanya yang menjadi “jantung” dari transformasi sosial. Pesantren berorientasi pada keadilan gender dan kesejahteraan anak, maka pesantren tersebut akan memperhatikan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan perlindungan terhadap anak dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, baik dalam ajaran Islam maupun pandangan universal agama-agama lain, terdapat semangat yang sama untuk menghormati dan melindungi hak-hak perempuan dan anak.²⁵ Sebaliknya, ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dan anak sering kali muncul karena adanya pemahaman agama yang bias atau meniadakan prinsip keadilan universal yang diajarkan agama.

Dalam Mengelola pesantren dibutuhkan cara dalam memaksimalkan sumber daya internal, Di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang melakukan langkah strategis dengan meningkatkan sinergi antara pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh abah kyai, ibu nyai, ustaz, ustazah, serta pengurus pesantren. Keterlibatan aktif pengasuh dalam setiap kegiatan santri dan penguatan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dari para santri yang terlebih dahulu tinggal pesantren untuk saling menjaga dan ditanamkan melalui integrasi dalam aktivitas harian, seperti diskusi kelompok, refleksi, dan kegiatan kolaboratif yang membangun solidaritas. Sebagaimana di ungkapakan Ustadz Aqil:

“Dalam memaksimalkan sumber daya internal kami di sini memanfaatkan alumni dari Pondok Tambak Beras itu sendiri sebagai staf pengajar dan para dan para Ustadz atau Ustadzah alumni dari Pondok Pesantren itu sendiri jadi para ustaz itu betul-betul mengetahui sikap dan perilaku anak-anak yang terjadi di sini karena mereka juga alumni dari sini, kemudian kami memaksimalkan juga para ustaz Para pengurus itu selalu diimbau oleh Abah Yai dan ibu nyai untuk menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak dan perempuan.”²⁶

²³ Bali and Fadli, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri.”

²⁴ Astuti et al., “Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam.”

²⁵ Saputri and Zakariah, “KEDUDUKAN PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN ISLAM.”

²⁶ Wawancara Ibunya Umdatul Khairiyah, 9 November 2024

Alumni memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai dan praktik pesantren, sehingga dapat memberikan pendekatan yang lebih empatik dan adaptif terhadap perilaku santri. Namun, mereka tetap memerlukan pelatihan profesional dalam metode pengajaran dan manajemen kelas agar dapat mengelola generasi santri dengan baik. Selain itu, kebijakan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak dan perempuan sangat penting dalam mewujudkan pesantren yang inklusif dan berkeadilan. Kebijakan ini harus mencakup perlindungan fisik dan psikologis santri, serta pembangunan ruang yang mendukung peran aktif anak dan perempuan dalam pendidikan. Untuk itu, pengurus dan ustaz/ustadzah perlu mendapatkan pelatihan mengenai hak-hak anak, perlindungan dari kekerasan, dan kesetaraan gender dalam pendidikan. Dengan pelatihan berkelanjutan dan pengawasan yang ketat, pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sembari beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam memaksimalkan sumber daya internal Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah dengan meningkatkan peran ustaz, ustazah, dan pengurus sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai saling menjaga, menyayangi, dan menghormati. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pembinaan ilmu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter santri agar tumbuh menjadi pribadi yang penuh empati dan rasa hormat terhadap sesama. Sebagaimana diungkapkan Ustadz Fajar Shodiq: Pemanfaatan alumni sebagai staf pengajar di pesantren, terutama alumni yang sudah mengenal karakteristik santri dan budaya pesantren, adalah strategi efektif untuk memaksimalkan sumber daya internal.

“Untuk sumber daya internal itu kita memaksimalkan para ketua Kamar Para pengurus kepala ustazah dan pihak yang ada di pesantren ini untuk bersikap proaktif dan peduli apabila menemukan indikasi ataupun tindakan bullying yang dialami oleh para santri dan juga kami memasang CCTV di berbagai tempat untuk memantau kegiatan dan mencegah tindakan bullying ataupun kekerasan Kami juga sering mengadakan seminar untuk meningkatkan kualitas sdm yang berada di pesantren ini seperti pelatihan workshop ataupun melakukan kaderisasi terhadap santri senior agar mereka menjadi pengayom penjaga pemimpin bagi adik-adik mereka.”²⁷

Pemaksimalan sumber daya internal dilakukan melalui serangkaian pelatihan, seminar, dan kampanye yang ditujukan kepada semua pihak di pesantren. Melalui kegiatan ini, mereka diberikan arahan dan pemahaman tentang pentingnya menghindari segala bentuk bullying dan kekerasan—baik yang bersifat verbal, fisik, maupun siber. Dengan cara ini, diharapkan tercipta lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, di mana setiap individu saling mendukung untuk tumbuh dalam suasana yang harmonis.

Para ketua kamar, ustazah, dan pengurus dilatih untuk bersikap proaktif dalam mendekripsi dan menangani potensi perundungan, sehingga mereka dapat bertindak cepat sebelum hal tersebut berkembang. Selain itu, pengawasan intensif

²⁷ Wawancara Ustadz Fajar Shodiq, 04 November 2024

juga diterapkan dengan penggunaan CCTV untuk memantau aktivitas di lingkungan pesantren. Langkah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan atau perundungan yang bisa merusak kedamaian dan keharmonisan. Selain itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama dengan mengadakan pelatihan dan ceramah rutin bagi santri senior. Mereka diharapkan dapat menjadi teladan dan pengayom bagi junior mereka, menunjukkan sikap saling menghormati, dan menjaga kndusiftas yang ada di pesantren.

Optimalisasi sumber daya internal merupakan langkah penting dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan. Melalui pengembangan sumber daya manusia, penyediaan fasilitas yang memadai, pembentukan kebijakan internal, keterlibatan komunitas, dan penggunaan teknologi informasi, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School telah menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri adalah hal yang mungkin dilakukan. Dengan komitmen dan kolaborasi yang kuat, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik, tetapi juga melindungi dan memberdayakan anak-anak dan perempuan.

C. Optimalisasi Sumberdaya Eksternal untuk mewujudkan Pesantren Ramah Anak Dan Perempuan Di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School, Sleman, Yogyakarta

Mewujudkan pesantren yang ramah anak dan perempuan bukan hanya tentang menyediakan tempat belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan. Untuk mencapai itu, pesantren tidak bisa bekerja sendiri.²⁸ Dengan menggandeng berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat, pemerintah, dan para ahli, pesantren dapat menemukan cara-cara kreatif untuk melindungi dan mendukung santri, terutama perempuan dan anak-anak. Kolaborasi ini bukan hanya memperkuat misi pesantren, tetapi juga menjadikannya tempat di mana nilai-nilai empati, penghormatan, dan rasa aman terwujud.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter dan moral generasi muda. Namun, dalam konteks modern, pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk menjadi institusi yang ramah terhadap anak dan perempuan.²⁹ Optimalisasi sumber daya eksternal menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini.

“Kami berkomitmen menciptakan pesantren ramah anak dan perempuan melalui sinergi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi masyarakat dan pemerintah. Dengan melibatkan ahli dan praktisi, kami mengedukasi santri tentang pencegahan kekerasan serta menanamkan

²⁸ Ferihana and Rahmatullah, “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta.”

²⁹ Harmathilda et al., “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern.”

empati dan kepedulian sosial. Orang tua juga menjadi mitra utama melalui pengajian rutin wali santri setiah ahad di awal bulan yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan komunikasi baik di rumah. Kami mendorong orang tua menjadi teladan positif bagi anak-anak, sembari menyediakan ruang dialog untuk berbagi pengalaman. Juga kami bekerja sama dengan pemerintah dan berbagai mitra startegis yang dapat mendukung visi kami”

Dalam memaksimalkan sumber daya eksternal, Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, dengan memperkuat kolaborasi dengan organisasi masyarakat, wali santri dan pemerintah guna menciptakan lingkungan yang ramah bagi perempuan dan anak. Kemitraan ini dapat mencakup pelaksanaan program-program edukasi bersama, seperti selalu mengingatkan para wali santri pada pengajian wali santri ahad pagi untuk mengedukasi buah hatinya untuk menghindari perilaku bulying, seminar pencegahan anti kekerasan di pesantren dan hak-hak anak dan perempuan. Mengundang narasumber dari luar untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan serta membangun kesadaran bagi santri,guru dan pengurus pesantren. Selain itu, kmunikasi antar wali santri melalui forum diskusi rutin maupun via grup whatsapp, dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying.

Sekolah secara proaktif mengidentifikasi kebutuhan siswa dan bekerja sama dengan profesional kesehatan mental untuk memberikan dukungan yang tepat berdasarkan kondisi dan kebutuhan individu. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memperluas jaringan dan memaksimalkan peluang kolaborasi yang dapat memberikan manfaat positif bagi siswa dan lingkungan sekolah.³⁰ Hal ini sebagaimana di ungkapkan Kepala Ma’had;

“Dalam memaksimalkan sumber daya internal kami pihak pesantren selalu mengimbau kepada para ustاد atau Ustadzah kepada para pengurus dan kepala kepada santri senior untuk bersikap peduli dan selalu menunjukkan Akhlak Yang Mulia dalam rangka mencegah adanya tindakan perundungan dan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kami juga sering mengadakan workshop, seminar dan kampanye kepada para pengurus ataupun guru di pesantren ini ataupun kepada santri baik Junior maupun senior untuk selalu memiliki integritas dalam mewujudkan pesantren yang ramah anak dan perempuan.”

Dari informasi ini, peneliti memperoleh gambaran bahwa dalam upaya menciptakan pesantren yang ramah anak dan perempuan, PPMBS memaksimalkan sumber daya eksternal dengan menjalin kerja sama erat dengan berbagai pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah Sleman, Kementerian Agama Sleman, pimpinan wilayah Muhammadiyah Yogyakarta, dan lembaga konseling At-Tanwir. Kami mengundang fasilitator dari program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dan Lembaga Pengembangan Perempuan dan Anak Sleman untuk memberikan pelatihan tentang strategi menciptakan

³⁰ Gaffney, Ttofi, and Farrington, “What Works in Anti-Bullying Programs?”

lingkungan aman dan inklusif. Selain itu, kami rutin mengadakan seminar, dan kampanye "Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak" guna meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying dan pentingnya menjaga martabat santri putri. Melalui kolaborasi ini, kami berkomitmen membangun budaya pesantren yang mendukung perkembangan anak, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan santri secara menyeluruh.

D. Tantangan Internal dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak Dan Perempuan Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School, Sleman, Yogyakarta

Tantangan Internal dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur adalah terdapat sedikit santri yang belum memahami dan menyadari pentingnya untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak dan perempuan. Proses pemahaman ini tidak instan karena santri belum menyadari dampak buruk dari perilaku bullying. Untuk mengatasi hal ini, Ibunya berperan sebagai orang tua bagi santri, menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan memberikan dukungan emosional. Pendekatan ini membantu santri merasa dihargai dan lebih dekat secara emosional, serta mendorong mereka untuk berbagi masalah dan belajar nilai-nilai saling menghargai.

Sebagaimana penelitian Farhan dan Aziah bahwasanya, Pembentukan kewaliashuhan sebagai wakil orang tua bagi peserta didik di kalangan pesantren memiliki peran cukup signifikan dan relevan, utamanya dalam mengatasi problematika santri zaman now. Seperti, munculnya bullying sehingga memicu tindak kekerasan psikis.³¹ Pengawasan langsung dari pengasuh dan membuka ruang diskusi dari santri ke pengasuh secara langsung serta internalisasi kesadaran dari pihak pengasuh dan pengurus terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak dan perempuan mengingat, Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau bullying di pondok pesantren dikarenakan kurangnya pengawasan ustaz atau ustazah dan guru ketika sedang sekolah formal, adanya pelanggaran atas peraturan atau regulasi yang dibuat oleh kepengurusan pondok, dan adanya senioritas antara senior versus junior dipondok pesantren.³²

Sedangkan tantangan internal di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School, Sleman, Yogyakarta dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan terletak pada proses panjang dalam membentuk akhlak dan karakter santri. Beberapa santri, meski tanpa sengaja, mungkin terlibat dalam candaan yang mengarah pada perilaku bullying secara verbal. Namun, hal ini terus diminimalisir melalui penekanan pentingnya melaporkan tindakan perundungan kepada bidang bimbingan konseling, agar segera ditindak tegas. Pendekatan ini mendorong santri untuk menjaga perilaku dan ucapan mereka, sekaligus

³¹ Farhan and Aziah, "Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif."

³² Wahyuni and Ernawati, "Bullying Dan Mental Hygiene Santri Di Pondok Pesantren Jember."

menyadarkan mereka bahwa bullying dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan masa depan seseorang. Selain itu, internalisasi nilai-nilai ramah anak dan perempuan membutuhkan waktu, terutama bagi santri yang latar belakang karakternya berbeda dari nilai-nilai yang ingin dibangun di pesantren.

Sebagaimana konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Siti Amaliati melalui kitab karangannya berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan karakter “Kidz Jaman Now”. Menurutnya, dasar pendidikan karakter dalam Islam harus berlandaskan al Qur'an dan al Hadist. Lima Langkah dalam keberhasilan pendidikan karakter pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman. Selain itu materi pendidikan karakter yang meliputi pendidikan keimanan, akhlak, fisik, intelektual, mental/psikis, sosial dan pendidikan seks wajib diberikan pada anak agar mereka siap menjalani kehidupan dengan baik. seluruh konsep tersebut sangat relevan dalam menjawab persoalan “Kidz Jaman Now”.³³ Selaras dengan penelitian Devianti dan Bangsawan menyatakan, Pendidikan yang dilakukan secara continue akan membentuk karakter anak hingga dewasa, karena pembentukan karakter anak tidak hanya karena gen, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti pendidikan.³⁴

E. Tantangan Eksternal untuk mewujudkan Pesantren Ramah Anak Dan Perempuan Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School, Sleman, Yogyakarta

Tantangan eksternal yang dihadapi Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang adalah interaksi santri dengan lingkungan luar pesantren. Meskipun kebebasan untuk keluar masuk area pesantren dapat membantu kemandirian, hal ini juga berisiko membawa pengaruh negatif, seperti bahasa atau perilaku yang kurang pantas. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, serta memberikan arahan kepada santri tentang cara menyaring pengaruh dari luar. Selain itu, pesantren bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar dapat memperkuat visi pesantren sebagai tempat yang ramah bagi anak dan perempuan.

Ini sejalan dengan riset yang dilakukan Gunawan dkk, bahwa perilaku kebaikan didasarkan pada perasaan untuk menghargai diri sendiri, orang lain, menghargai lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku yang menyayangi dan menghormati diri sendiri, orang lain dan lingkungan.³⁵ Karakter anak tidak akan jauh dari lingkungan yang ada disekitarnya, lingkungan yang mendidik, dan membentuk karakternya. Lingkungan yang mendidik, baik, dan religius akan

³³ Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial.”

³⁴ Devianti, Sari, and Bangsawan, “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini.”

³⁵ Santoso et al., “Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa.”

membentuk karakter anak menjadi anak baik, kuat dan religius, dan sebaliknya lingkungan yang tidak mendidik, buruk, jauh dari nilai religi akan membawa anak pada karakter buruk. Lingkungan yang mendidik itu relatif menentukan terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak dibanding bawaaan potensi anak yang diberi Tuhan melalui kedua orang tuanya.³⁶

Tantangan eksternal Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School, Sleman, Yogyakarta dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan terutama berasal dari pengaruh negatif media sosial dan game online, yang seringkali dialami santri selama masa liburan atau saat berinteraksi dengan perangkat digital di rumah. Konten yang mereka konsumsi, seperti candaan, hinaan, atau perilaku tidak pantas, seringkali terbawa ke lingkungan pesantren tanpa disadari. Hal ini dapat memengaruhi ucapan, tindakan, bahkan kebiasaan mereka sehari-hari, termasuk perilaku yang berpotensi menjadi perundungan. Pengaruh game online juga menjadi perhatian, karena seringkali bahasa kasar atau tindakan tidak pantas dipelajari dari sana. Oleh karena itu, tantangan terbesar adalah membekali santri dengan kemampuan untuk memfilter konten yang pantas dan menyadarkan mereka akan dampak buruk dari perilaku yang tidak sesuai, baik bagi diri sendiri maupun masa depan mereka.

Hal ini sejalan dengan temuan riset yang dilakukan oleh Amaruddin, Atmaja, dan Khafid bahwasanya, Banyak kasus yang menunjukkan lunturnya karakter santun di kalangan siswa di Sekolah akibat kurangnya perhatian keluarga terhadap sikap dan perilaku anak juga akibat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media sosial.³⁷ Kecanggihan smartphone menyajikan kemudahan dalam mengakses internet, media sosial dan game online. Ketidaksiapan pengetahuan dari anak-anak dalam menyaring budaya barat seakan-akan semua budaya barat patut ditiru. Hal inilah yang menyebabkan degradasi moral anak usia sekolah dasar. Degradasi moral pelajar sekolah seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan sekolah di lingkungan sekolah dantarnay penebabnya dalam media sosial dan game online.³⁸

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perundungan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan institusional sekolah, tetapi mungkin lebih terkait dengan kebutuhan akan kontrol di arena tertentu. Penelitian ini menarik perhatian pada bagaimana hubungan yang kompleks antara perundungan, pertemanan, dan konteks sekolah perlu dipahami dengan lebih baik, untuk mendukung upaya pencegahan perundungan di sekolah dan diluar sekolah.³⁹

³⁶ Mansur, "Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak."

³⁷ Amaruddin, Atmaja, and Khafid, "Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar."

³⁸ Prihatmojo and Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0."

³⁹ Strindberg and Horton, "Relations between School Bullying, Friendship Processes, and School Context."

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas mengenai Pesantren ramah anak dan perempuan di Indonesia, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, konsep ini berangkat dari ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perlindungan terhadap semua individu, serta kesadaran mendalam terhadap isu-isu seperti perundungan, kekerasan, dan tindakan amoral. Sementara itu, Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta (PPMBS) sejak 2023 mengembangkan konsep serupa dengan pendekatan preventif, edukatif, dan kuratif untuk mencegah serta menangani kekerasan dan diskriminasi, sekaligus menciptakan lingkungan yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Kedua pesantren ini menempatkan nilai-nilai perlindungan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap hak-hak santri sebagai prioritas, menjadikan mereka model adaptasi institusi pendidikan Islam terhadap kebutuhan kontemporer dalam membangun generasi berakhhlak mulia.
2. Untuk memaksimalkan sumber daya internal di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, diperlukan sinergi yang kuat antara pengasuhan dan pendidikan oleh abah kyai, ibu nyai, ustaz, ustazah, serta pengurus pesantren. mencakup pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada metode pendidikan ramah anak dan perempuan, penguatan nilai-nilai seperti saling menghormati, kesetaraan, serta solidaritas melalui kegiatan harian yang integratif. Selain itu, penyelenggaraan seminar anti-kekerasan dan pelatihan khusus secara berkala dapat meningkatkan wawasan semua pihak. Dalam memaksimalkan sumber daya eksternal, kolaborasi dengan organisasi masyarakat, wali santri, dan pemerintah menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi perempuan dan anak, dengan mengundang narasumber luar untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Komunikasi yang efektif, seperti diskusi rutin dan grup WhatsApp antar wali santri, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying di pesantren. Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memaksimalkan sumber daya internal dengan meningkatkan peran ustaz, ustazah, dan pengurus sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai empati, rasa hormat, dan saling menjaga. Upaya ini diwujudkan melalui pelatihan, seminar, dan kampanye untuk membekali mereka dalam mendeteksi serta menangani potensi perundungan secara proaktif, didukung oleh pengawasan intensif seperti CCTV. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dengan pelatihan dan ceramah rutin bagi santri senior untuk menjadi teladan dan pengayom bagi junior mereka. Di sisi lain, pemanfaatan sumber daya eksternal dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah Sleman, Kementerian Agama Sleman, pimpinan wilayah Muhammadiyah Yogyakarta, dan lembaga konseling At-Tanwir. Dengan melibatkan fasilitator dari PATBM dan Lembaga Pengembangan Perempuan dan Anak Sleman, pesantren mengadakan pelatihan dan seminar rutin untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak dan perempuan, disertai kampanye "Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak" guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan pesantren yang aman dan inklusif.

3. Tantangan internal Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan adalah kurangnya pemahaman sebagian kecil santri tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah dan bebas dari bullying, yang diatasi melalui peran Ibu Nyai sebagai figur orang tua dengan menekankan komunikasi terbuka dan dukungan emosional. Tantangan eksternal berupa interaksi santri dengan lingkungan luar pesantren diatasi dengan penanaman nilai-nilai moral dan akhlak mulia, pemberian arahan tentang menyaring pengaruh negatif, serta kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung visi pesantren ramah anak dan perempuan.

Tantangan internal Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam mewujudkan pesantren ramah anak dan perempuan mencakup proses panjang membentuk akhlak dan karakter santri, meminimalisir perilaku bullying melalui penekanan pelaporan ke bimbingan konseling, serta internalisasi nilai-nilai ramah anak dan perempuan secara bertahap dengan solusi kreatif dan edukatif. Tantangan eksternal berasal dari pengaruh negatif media sosial dan game online yang dapat memengaruhi ucapan, tindakan, dan kebiasaan santri, sehingga pesantren berupaya membekali mereka dengan kemampuan memfilter konten yang pantas dan menyadarkan mereka akan dampak buruk dari perilaku tidak sesuai.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Qurrotul. "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern:" *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 6, 2017): 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.
- Amaliati, Siti. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial." *Child Education Journal* 2, no. 1 (June 30, 2020): 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>.
- Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja, and Muhammad Khafid. "Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/30588>.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, and Dini Marega. "Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, no. 3 (2023): 157–68.
- Awalia, Raudatul, Nanik Rahmawati, and Rahma Syafitri. "PESANTREN SEBAGAI PILIHAN UNTUK PENDIDIKAN: STUDI PILIHAN RASIONAL

- TERHADAP PARA ORANG TUA DI TANJUNGPINANG.” *JURNAL SOSIO-KOMUNIKA* 2, no. 2 (August 6, 2023): 534–41. <https://doi.org/10.57036/jsk.v2i2.57>.
- Baharun, Hasan, and Sofiyatul Hasanah. “Enhancing Public Trust in Islamic Boarding Schools through Electronic Word of Mouth (E-WOM): A Symbolic Interactionism Analysis.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 30, 2023): 117–32. <https://doi.org/10.14421/manageria.2023.82-01>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri.” *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14.
- Buanaputra, Vogy Gautama, Destri Astuti, and Slamet Sugiri. “Accountability and Legitimacy Dynamics in an Islamic Boarding School.” *Journal of Accounting & Organizational Change* 18, no. 4 (January 1, 2021): 553–70. <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0016>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini.” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (July 6, 2020): 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.
- Farhan, Farhan, and Aziah Aziah. “Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif.” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 4, no. 1 (February 20, 2019): 46. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>.
- Ferihana, Ferihana, and Azam Syukur Rahmatullah. “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3627–47.
- Fitria, Maya, and Avin Fadilla Helmi. “Keadilan Gender Dan Hak-Hak Reproduksi Di Pesantren.” *Jurnal Psikologi* 38, no. 1 (2011): 1–16.
- Fuad, Rahmad, and M. Iswantir. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum.” *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 2 (2024): 118–31.
- Gaffney, Hannah, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington. “What Works in Anti-Bullying Programs? Analysis of Effective Intervention Components.” *Journal of School Psychology* 85 (2021): 37–56.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi.” *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.
- ilham. “Jumlah Pesantren Muhammadiyah Terus Bertambah, LP2 PP Muhammadiyah Targetkan Cetak 1000 Ustaz.” *Muhammadiyah* (blog), July 9, 2023. <https://muhammadiyah.or.id/jumlah-pesantren-muhammadiyah-terus-bertambah-lp2-pp-muhammadiyah-targetkan-cetak-1000-ustaz/>.
- “Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat | MANAZHIM,” August 19, 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/1286>.
- Jamaludin, Ahmad, and Yuyut Prayuti. “Model Pencegahan Kejahatan Seksual Di Lembaga Pendidikan Pesantren.” *Res Nullius Law Journal* 4, no. 2 (2022): 161–69.

- Khoiriyah, Dina Ma'rifatul, and Lilif Muallifatul Khorida Filasofa. "Penerapan Sekolah Ramah Anak Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 538–46.
- Mansur, Rosichin. "Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2018): 33–46.
- Nasution, S. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- NU Online. "Pesantren Terbanyak di Indonesia Ada di Jawa Barat, Ini Sebabnya menurut RMI." Accessed January 9, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/pesantren-terbanyak-di-indonesia-ada-di-jawa-barat-ini-sebabnya-menurut-rmi-sHI9I>.
- NU Online. "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Deklarasikan Pesantren Ramah Anak." Accessed January 9, 2024. <https://www.nu.or.id/daerah/pondok-pesantren-bahrul-ulum-tambakberas-deklarasikan-pesantren-ramah-anak-p3vPb>.
- "PD-PONTREN." Accessed January 9, 2024. <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp>.
- "PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak." Accessed January 9, 2024. https://ppid.kemenpppa.go.id/dashboard/informasi_serta_merta_detail/519.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142–52.
- Ruji, Mohammad. "Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for the Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 01 (April 9, 2022): 95–108. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5589>.
- Santoso, Gunawan, Putri Rahmawati, Dewi Setiyaningsih, and Masduki Asbari. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 91–99.
- Saputri, Indah, and Askari Zakariah. "KEDUDUKAN PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN ISLAM," no. 7 (2024).
- Strindberg, Joakim, and Paul Horton. "Relations between School Bullying, Friendship Processes, and School Context." *Educational Research* 64, no. 2 (April 3, 2022): 242–56. <https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2067071>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahyuni, and Sitti Ernawati. "Bullying Dan Mental Hygiene Santri Di Pondok Pesantren Jember." *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 2 (November 1, 2022): 123–33. <https://doi.org/10.56013/edu.v10i2.2029>.
- Yogyakarta, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah. "MADRASAH MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA GELAR SEMINAR MADRASAH RAMAH ANAK UNDANG RITA PRANAWATI, MA." Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Accessed January 9, 2024. <https://muallimaat.sch.id/madrasah-mu'allimaat-muhammadiyah-yogyakarta-gelar-seminar-madrassah-ramah-anak-undang-rita-pranawati-ma/post>.